BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian terhadap ekspresi kesantunan dalam tuturan bahasa Indonesia yang difokuskan pada cara berunjuk santun dilakukan dengan menggunakan pendekatan normatif. Pendekatan normatif yang dimaksud dalam penelitian ini diimplementasikan dengan menjadikan norma (bahasa dan sosial budaya) sebagai rujukan. Beberapa pernyataan konseptual kebahasaan berikut sangat dicermati dalam penelitian ini, yakni (1) Bahasa pada hakikatnya adalah ujaran; (2) Bahasa mempunyai sistem dan selalu diatur oleh sistem; dan (3) Bahasa merupakan alat utama dalam berinteraksi untuk kepentingan komunikasi.

Metode dalam penelitian ini diletakkan dalam dimensi penelitian bahasa. "Metode adalah cara yang harus digunakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode" (Sudaryanto, 1993, hlm.9). Penelitian ini berfokus kajian pada tuturan sehingga metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode dan teknik penelitian bahasa.

Metode dalam penelitian adalah metode deskriftif yang memiliki ruang lingkup: 1) metode pengumpulan data, 2) metode analisis data, dan 3) metode panyajian hasil analisis data. Data dalam penelitian adalah berbagai macam tuturan bahasa Indonesia pada ragam formal dan pergaulan yang dikumpulkan terutama dari bentuk dialog yang diperoleh melalui penggunaan "metode simak", "metode cakap", dan "metode introspeksi".

Metode simak dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mendengarkan secara sungguh-sungguh tuturan yang digunakan dalam proses komunikasi antara penutur dengan mitra tuturnya. Dalam rangka memperoleh data melalui cara menyimak, peneliti melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa berupa tuturan-tuturan. Cara penyadapan dalam proses menyimak ini untuk berikutnya disebut "teknik

sadap". Aplikasi dari metode simak teknik sadap adalah peneliti menyimak tuturan dalam bentuk dialog antara penutur dengan mitra tutur melalui cara menyadapnya. Dalam konteks ini penutur dan mitra tutur tidak menyadari bahwa tuturannya sedang disadap oleh peneliti. Hal ini dianggap penting oleh peneliti agar data berbentuk tuturan dipakai secara alamiah sehingga mewujudkan objektivitas data.

Metode simak teknik sadap memiliki cara yang lebih khusus lagi. Dengan merujuk dan menggunakan istilah Sudaryanto (1993) cara yang dimaksud dinamakan "teknik lanjutan" sedangkan teknik sebelumnya disebut "teknik dasar". Teknik lanjutan sebagai teknik operasinal dibagi menjadi beberapa teknik bawahan yakni :

1) Teknik Simak Libat Cakap

   Teknik ini dilaksanakan melalui pelibatn diri peneliti dalam percakapan yang dilakukan oleh sumber data. Dengan demikian, peneliti termasuk peserta komunikasi baik terlibat secara aktif maupun pasif. Ketika peneliti terlibat dalam percakapan prinsip peneliti adalah melakukan penyimakan dengan cara menyadap penggunaan bahasa (tuturan).

2) Teknik Simak Bebas Cakap

   Berbeda dengan teknik simak sebelumnya, pada teknik ini peneliti sama sekali tidak terlibat dalam percakapan yang menjadi fokus kajian. Pada pelaksanaan teknik ini peneliti betul-betul hanya melakukan penyimakan dan penyadapan terhadap tuturan yang digunakan oleh pelaku komunikasi (penutur dan mitra tutur).

3) Teknik Rekam

   Teknik rekam merupakan teknik dalam penelitian bahasa yang dilakukan dengan cara merekam bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan mitra tuturnya. Dengan cara merekam, data-data yang dibutuhkan dapat tersimpan lama sehingga membantu dan memudahkan peneliti pada saat melakukan transkripsi. Disamping itu, dengan cara ini data akan lebih jelas dan akurat karena peneliti dapat mengulang-ulang hasil rekaman jika masih mendapatkan keraguan untuk diolah dan dianalisis.

4) Teknik Catat

Teknik ini digunakan dalam penelitian dengan cara mencatat berbagai hal penting yang ditemukan pada penelitian. Melalui teknik ini peneliti dapat secara langsung memberi tanda-tanda, melakukan transkripsi pada objek penelitian dan fokus kajiannya. Pencatatan dilakukan pada kartu data yang sudah disiapkan.

Metode kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Metode cakap dilakukan dengan cara melakukan kontak percakapan dengan subjek yang diteliti atau nara sumber dalam penelitian. Percakapan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Metode cakap bisa dilaksanakan dengan menggunakan cara memancing subjek yang diteliti agar melakukan percakapan sehingga menghasilkan tuturan sebagai data yang dibutuhkan untuk dianalisis. Cara ini berikutnya disebut "teknik pancing". Pemancingan percakapan disiapkan sebelumnya agar subjek yang diteliti melakukan komunikasi melalui tuturan yang diharapkan dan sesuai dengan fokus kajian.

Sama halnya dengan metode simak, metode cakap pun memiliki teknik-teknik turunannya. Teknik-teknik yang dimaksud adalah :

1) Teknik Cakap Semuka

Teknik ini merupakan cara langsung yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data. Peneliti bertatap muka secara langsung dengan sumber data dan nara sumber. Dalam konteks ini terjadi pula tanya jawab antara peneliti dengan sumber data sebagai subjek yang diteliti. Teknik ini lazim pula disebut wawancara.

2) Teknik Cakap Tansemuka

Bahasa lisan dalam penggunaan bahasa merupakan bahasa langsung sedangkan pemakaian bahasa tulisan merupakan komunikasi dengan menggunakan bahasa secara tidak langsung. Teknik cakap tansemuka merupakan teknik pengambilan data secara tidak langsung karena peneliti dan sumber data tidak melakukan tatap muka. Dengan demikian bahasa yang digunakan pada konteks ini adalah bahasa tulis. Peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan yang harus diisi oleh sumber data secara tertulis. Teknik cakap tansemuka bisa disejajarkan dengan teknik angket.

Pada saat melaksanakan teknik ini dilakukan juga teknik lanjutannya yakni teknik catat.

Selain metode simak dan metode cakap, penelitian ini menggunakan "metode introspeksi" dalam rangka penyediaan data. "Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya" (Mahsun, 2007, hlm.250).

Kevalidan data dari sumber data bisa dicek melalui penggunaan metode ini. Pada saat peneliti menemukan keraguan data yang diperoleh, data tersebut dapat dengan cepat dikenali oleh peneliti karena peneliti mempunyai intuisi kebahasaan yang berhubungan dengan data yang meragukan. Penelitian ini dilakukan pada kesantunan tuturan bahasa Indonesia yang dimunculkan oleh penutur bahasa Indonesia dengan latar belakang penutur bahasa Sunda. Peneliti mempunyai kesamaan karakteristik dengan sumber data karena peneliti berasal dari daerah Sunda dengan latar belakang pemakai aktif bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian yang berfokus kajian pada "Bagaimana penutur dwibahasawan berunjuk santun" dilaksanakan di wilayah Tatar Galuh Kabupaten Ciamis. Wilayah ini merupakan kabupaten paling timur di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Ciamis merupakan wilayah Priangan Timur yang lazim pula disebut Tatar Sunda. Alasan dipilihnya wilayah Kabupaten Ciamis sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1) Kabupaten Ciamis masyarakatnya termasuk suku Sunda yang kebanyakan menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi resmi. Kenyataan ini sesuai dengan fokus kajian penelitian yakni "unjuk santun berbahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia oleh penutur dwibahawasan (Sunda-Indonesia)".

2) Kabupaten Ciamis termasuk wilayah Priangan namun bukan merupakan pusat wilayah Priangan dan pusat wilayah Provinsi Jawa Barat sehingga bukan merupakan wilayah kota besar (metropolitan). Dengan kenyataan ini bahasa dan budaya di Kabupaten Ciamis belum banyak terkontaminasi oleh bahasa dan budaya kota atau budaya global sehingga dimungkinkan akan ditemukan pengaruh bahasa dan budaya yang berkearifan lokal dalam penggunaan bahasa Indonesia.
3) Wilayah Kabupaten Ciamis mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Sunda dengan dialek khusus Ciamis. Kenyataan ini sesuai dengan fokus kajian penelitian ini yakni "Unjuk santun berbahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia oleh penutur dwibahawasan (Sunda-Indonesia)" yang akan menunjukkan dialek khusus didasarkan pada bahasa daerah dan bahasa nasional berdasarkan letak geografis wilayah penggunaan bahasa.

3.2.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian alamiah (naturalistik) sehingga menggunakan pendekatan alamiah dalam metodologinya. "Metode penelitian naturalistik biasanya sampelnya sedikit dan dipilih menurut tujuan (*purpose*) penelitian, berupa studi kasus atau multi kasus" (Nasution, 1998, hlm.11).

Subjek penelitian ini merupakan sumber data yang berasal dari populasi berdasarkan penutur dan wilayah. Sekaitan dengan populasi dalam penelitian bahasa, Mahsun (2005, hlm.28) berpendapat "Populasi dimaknai sebagai keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang akan diteliti dan menjadi sasaran penarikan generalisasi tentang seluk beluk bahasa itu". Mengingat berbagai keterbatasan yang tidak memungkinkan dilakukan penelitian untuk semua jumlah penutur dan semua wilayah pemakaian bahasa, sumber data dalam penelitian ini diambil dari sampel. "Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi itulah yang disebut sampel penelitian" (Mahsun, 2005, hlm.29). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan

(*purposive sampling*) yang dalam praktiknya sampel yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian ini akan menguak bagaimana dwibahasawan yang berlatar bahasa dan budaya Sunda (dialek Ciamis) berunjuk santun dalam berbahasa Indonesia. Untuk kepentingan penelitian ini ditentukan populasi dan sampel sebagai berikut :

1. Populasi

   Pengguna bahasa Indonesia yang berlatar belakang bahasa Sunda dialek regional Ciamis ditetapkan sebagai populasi dari aspek penutur bahasa sedangkan populasi dari aspek wilayah ditetapkan di wilayah Kabupaten Ciamis. Jawa Barat memiliki wilayah yang menggunakan bahasa Sunda berkarakteristik beda dengan bahasa Sunda pada umumnya, salah satu diantaranya adalah bahasa Sunda berdialek regional Ciamis (*wewengkon* Ciamis).

2. Sampel

   Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni mendeskripsikan unjuk santun berbahasa Indonesia dalam tuturan oleh dwibahasawan dari ranah : 1) usia, dan 2) situasi. Dasar penentuan ranah ini adalah "karakteristik penggunaan kesantunan bisa tercermin dari penutur berdasarkan ranah-ranah tersebut". Hal ini sejalan dengan Simpen (2008) yang menyimpulkan bahwa "kesantunan berbahasa diantaranya dipengaruhi oleh usia dan hubungan kekerabatan".

Wilayah penuturan bahasa Indonesia yang dijadikan sampel adalah wilayah pusat Kabupaten Ciamis dan Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. Pusat Kabupaten Ciamis diasumsikan sebagai pusat kegiatan masyarakat penutur berdasarkan wilayah. Kecamatan Kawali merupakan kecamatan bersejarah untuk Kabupaten Ciamis karena dalam catatan sejarah Tatar Galuh di Kawali terdapat situs-situs peninggalan bersejarah yang menunjukkan bahwa Kawali sebagai salah satu pusat kerajaan Tatar Galuh. Dengan latar belakang inilah masyarakat Kawali memiliki karakteristik bahasa Sunda yang berbeda dengan karakteristik masyarakat pengguna bahasa yang lain. Di Kabupaten Ciamis dikenal bahasa Sunda dialek Kawali. Alasan-alasan dan

tujuan-tujuan yang telah terurai di atas itulah yang mendasari penentuan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini.

Sampel penutur yang digabungkan dengan sampel wilayah memastikan data dari sumber data berstatus informan sebanyak 5 orang dari masing-masing ranah penutur dan wilayah. Penentuan jumlah sampel ini sejalan dengan pendapat (Samarin dalam Mahsun, 2005, hlm.77) bahwa "Penelitian yang berkenaan garis besar struktur bahasa diperlukan tidak lebih dari satu orang informan yang baik, dalam arti, dalam diri informan itu memiliki semacam mikrokosmos dunia kecil dari struktur bahasanya". Terkait dengan sebutan "informan", dengan merujuk pada pendapat Mahsun (2005, hlm.30) "Sampel penutur atau orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data itulah yang disebut informan". Informan lain dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (metode introspeksi). Peneliti menggunakan intuisi kebahasaan dalam menyediakan dan menganalisis data. Penentuan peneliti sekaligus sebagai informan merujuk kepada pernyataan Sudaryanto (1985) bahwa "Peneliti yang baik adalah peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya".

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 194 orang yang merupakan penutur berprofil dwibahasawan Sunda-Indonesia. Subjek penelitian terdiri atas 124 penutur usia muda (siswa dan mahasiswa) dan 70 orang penutur dewasa (usia di atas 40 tahun) yang berprofesi sebagai pegawai, buruh, pedagang, tokoh masyarakat. Subjek penelitian ini memiliki kebiasaan berbahasa Sunda dialek Ciamis dan berbahasa Indonesia.

3.3 Desain Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana penutur dwibahasawan (Sunda-Indonesia) berunjuk santun dalam berbahasa Indonesia. Budaya dan bahasa (Sunda) sebagai budaya dan bahasa daerah di Indonesia memiliki keluhuran nilai-nilai kehidupan. Keluhuran ini telah tertanam dalam masyarakat sehingga dipelihara

dan dijungjung tinggi baik berikutnya diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dalam kenyataannya nila-nilai keluhuran budaya dan kesantunan berbahasa yang sudah lama tertanam mulai terkikis oleh pergeseran budaya sebagai pengaruh dari globalisasi yang tidak tersaring oleh sikap positif dari masyarakat tutur (Sunda). Akibatnya pemakaian bahasa santun sudah mulai menjauh dari pusat budayanya.

Perkembangan budaya dan bahasa adalah sebuah keniscayaan, namun meskipun demikian perkembangan budaya dan bahasa harus menuju ke arah yang positif melalui upaya pembinaan dan pengembangan dengan menggunakan ancangan yang tepat. Ancangan yang dimaksud terutama digunakan untuk proses pendidikan bahasa yang mampu mewujudkan proses komunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun. Ancangan yang tepat akan diperoleh melalui kajian terhadap tuturan-tuturan dwibahasawan Sunda-Indonesia dari dimensi kesantunan berbahasa yang bertujuan memerikan unjuk santun penutur dwibahasawan dari aspek bahasa yang digunakan, strategi (cara) bertutur yang santun, indikator kesantunan. Tahapan kerja dalam analisis penelitian ini dimulai oleh penyediaan data tuturan sebagai data utama yang diperoleh dengan alat pengumpul data berbentuk pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format data. Setelah data terklasifikasikan berdasarkan tuturan dari penutur usia muda dan usia dewasa, data dipilah berdasarkan situasi pemakaiannya. Dari pemilahan ini, data dapat diklasifikasikan berdasarkan situasi santai dan situasi resmi. Berikutnya data dianalisis dengan metode kontekstual yakni metode analisis bahasa yang menghubungbandingkan data dengan situasi pemakaiannya sehingga diperoleh jawaban dari masalah dan temuan penelitian yang bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam melaksanakan pendidikan bahasa. Analisis data dalam penelitian ini dimaksudkan mengetahui aspek bentuk dan aspek cara dalam berbahasa Indonesia santun. Dengan demikian data yang berwujud tuturan akan dianalisis dari aspek bahasa dan strategi bersantun. Desain penelitian ini diparadigmakan sebagai berikut :

Gambar 3.1
Desain Penelitian

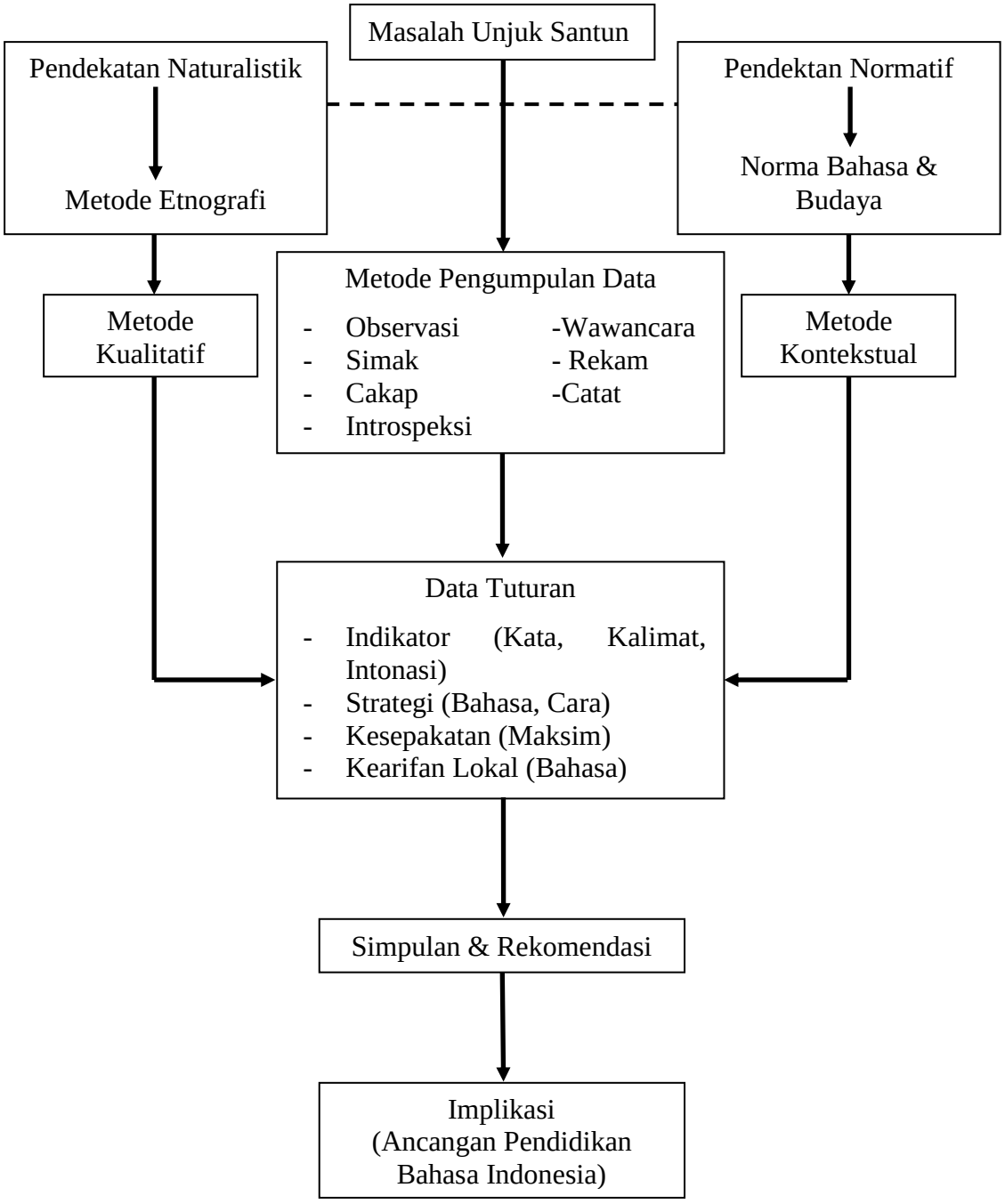

3.4 Definisi Operasional

Untuk memperoleh kejelasan kajian dan hasilnya dalam penelitian ini ditentukan definisi operasional sebagai berikut :

1) "Ekspresi" merupakan bentuk pengungkapan perasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm.360) "Ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau mengatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb.)".
2) "Kesantunan" adalah ihwal berprilaku yang menunjukan kebaikan, kehalusan, melalui penjagaan martabat diri dan penghormatan kepada orang lain. Sekaitan dengan kesantunan berbahasa Wardaugh (1987, hlm.267) menyatakan "kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang mempergitungkan solidaritas, kekuasaan, keakraban, status hubungan antara partisipan, dan penghargaan".
3) "Tutur" bersinonim dengan ujar yang berarti bunyi bahasa. Dengan demikian tuturan adalah bunyi bahasa yang diproses dan dihasilkan melalui alat ucap manusia. Bentuk kata kerja "tutur" adalah "menuturkan", kata benda yang menunjukkan pelakunya adalah "penutur" (orang yang melakukan).
4) Ekpresi kesantunan dalam penelitian ini diartika sebagai wujud pengungkapan perasaan yang dinyatakan dalam bahasa lisan (ujaran) dengan memperhatikan kebaikan dan kehalusan serta mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Ekspresi kesantunan dalam berbahasa diteliti melalui cara menghubungbandingkan bahasa (tuturan) sumber data dengan konteks pemakaian bahasa dan norma kebahasaan yang masing-masing memiliki indikator. Tuturan-tuturan dinyatakan santun jika sesuai dengan konteks tuturan dan indikator kesantunan baik secara teoretis maupun pragmatis.
5) Dwibahasawan

   Istilah "dwibahasawan" bermula dari istilah dalam tataran bidang kajian Sosiolinguistik yakni bilingualisme (*bilingualism*). Dalam bahasa Indonesia bilingualisme dipadankan dengan "kedwibahasaan". Dwibahawasan terbentuk dari unsur "dwi" (dua), "bahasa" (sistem ujaran), "wan" (manusia=penutur). Dari

makna komponen-komponen tersebut dapat dibuat batasan "dwibahasawan" adalah pemakai bahasa (pengguna=penutur) yang terbiasa dan mampu menggunakan dua bahasa. Dalam konteks penelitian ini "dwibahasawan" adalah penutur bahasa yang mampu dan terbiasa menggunakan dua bahasa yakni bahasa daerah (bahasa ibu) sebagai bahasa kesatu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

6) Unjuk santun adalah ekspresi penutur dengan cara memperlihatkan kesantunan dalam berbahasa. Berunjuk santun artinya penutur memperlihatkan cara dirinya dalam menunjukkan kesantunan berbahasa.

Penguraian definisi operasional yang telah dikemukakan, dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Subvariabel	Indikator	Pengukuran
Kesantunan berbahasa Indonesia	Kebahasaan	- Pilihan kata tepat - Pilihan kata sesuai - Kalimat efektif - Intonasi (lagu tutur hormat)	Observasi
	Cara	- Maksim kebijaksanaan - Maksim kedermawanan - Maksim penghargaan - Maksim permufakatan - Maksim simpati - Prinsip santun (etika): • Memperhatikan situasi; • Memperhatikan mitra tutur; • Memperhatikan pesan; • Memperhatikan tujuan; • Memperhatikan bentuk penyampaian; • Memperhatikan norma di masyarakat; • Memperhatikan ragam bahasa; • Memperhatikan relevansi tuturan; • Menjaga martabat mitra tutur; • Menghindari hal kurang baik; • Menghindari pujian diri; • Memberikan keuntungan mitra luhur; • Memberikan pujian mitra tutur; • Mengungkapkan rasa simpati pada mitra	Observasi

		tutur; • Menjadikan mitra tutur senang; • Membuat kesepahaman dengan mitra tutur; • Memperhatikan apa yang dikatakan dirasakan pula oleh penutur.	

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berbentuk tuturan yang bersumber dari para responden/informan yang dikumpulkan melalui instrumen-instrumen berikut :

1) Wawancara

Pelaksanaan wawancara yang didasarkan pada pedoman, dilakukan kepada narasumber/informan untuk memperoleh informasi tentang kebiasaan berbahasa, nilai-nilai budaya, sosial, dan konsep-konsep kebahasaan. Teknik ini dilakukan pula dalam rangka implementasi metode triangulasi (konfirmasi) untuk memastikan keabsahan data.

Proses wawancara yang dilakukan pada sumber data dan informan yang berfropil dwibahasawan di samping untuk mendapatkan data penelitian berbentuk tuturan-tuturan santun dilakukan juga untuk memastikan objektifitas data. Maksudnya, data tersebut bukan merupakan data yang dibuat-buat oleh sumber data. Dari hasil wawancara ini diperoleh informasi tentang kebiasaan berbahasa dan kemampuan berbahasa.

2) Observasi

Observasi dilakukan dalam rangka melakukan pengamatan terhadap sumber data dalam bertutur. Pengamatan yang dimaksud difokuskan pada bagaimana penutur

berunjuk santun, aspek-aspek apa yang dijadikan indikator kesantunan, strategi apa yang digunakan oleh penutur dalam berunjuk santun. Observasi dilakukan dengan berdasar pada pedoman observasi yang dibuat untuk penyediaan data melalui pemancingan, penyimakan, perekaman, pencatatan identitas, dan data penelitian. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data berbentuk instrumen yang dikemukakan dalam bagian lampiran penelitian ini.

Data penelitian ini berwujud tuturan bahasa Indonesia dari sumber data pada penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi dan pergaulan. Alasan dipilihnya ragam ini adalah sumber data pada umumnya menggunakan bahasa daerah (Sunda) ketika berkomunikasi pada komunikasi pergaulan kecuali bahasa yang digunakan oleh penutur dalam konteks jual beli. Bahasa Indonesia penggunaannya terbatas pada peristiwa tutur dalam situasi resmi. Data dalam bentuk tuturan yang langsung maupun yang tidak langsung (pancing) disimak dan direkam, dicatat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya data ini ditranskripsikan untuk kepentingan penyediaan data. Penyediaan data berbentuk data yang telah dikelompokkan berdasarkan fungtor-fungtor secara skematis. Proses pengumpulan data dapat dikemukakan dalam gambar berikut :

Gambar 3.2
Skema Pengumpulan Data

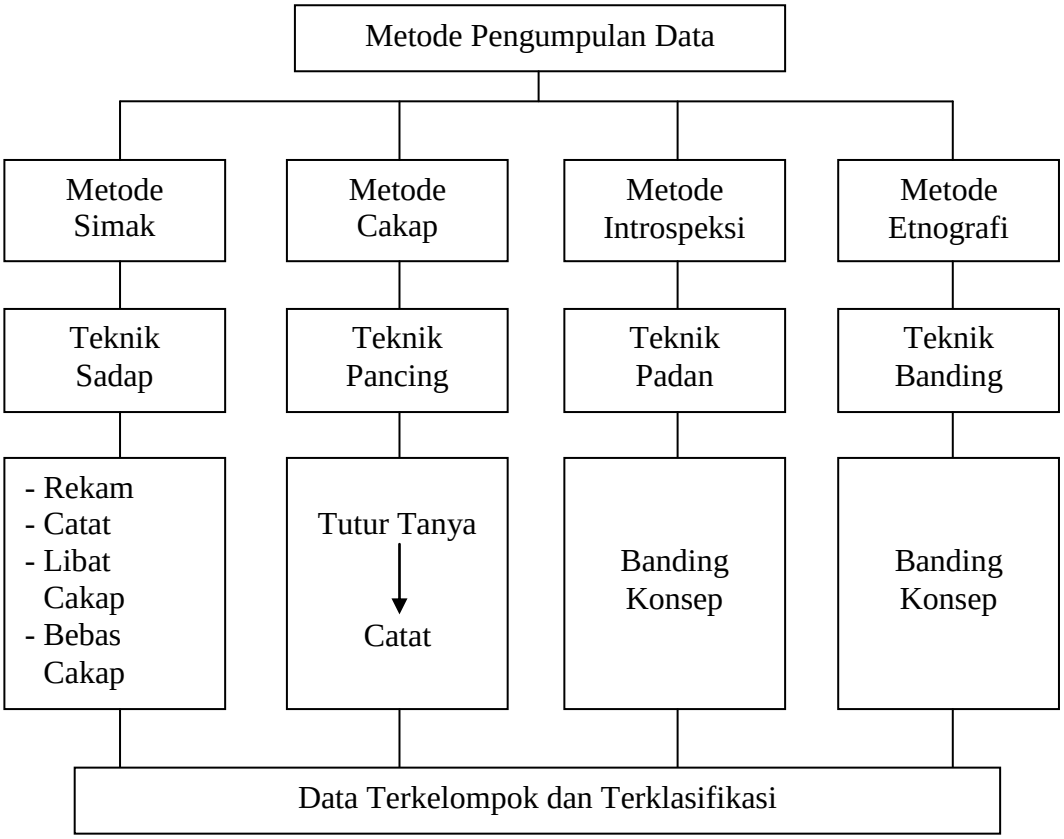

3.6 Metode Analisis Data

Data yang akan dianalisis harus dikelompokkan berdasarkan kesamaan karakteristik objek yang dikaji (fungtor) dan berikutnya dipilah berdasarkan klasifikasi ranah kajian. Setelah data tersusun rapi, berikutnya dilakukan analisis data dan pembahasan dengan menggunakan metode kontekstual, artinya analisis selalu didasarkan pada lingkungan dan situasi pada saat tuturan itu digunakan. Analisis kontekstual dalam penelitian ini merujuk pada pernyataan "Analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan dan mengaitkan konteks. Kontes itu sendiri sesungguhnya merupakan lingkungan dimana entitas itu

digunakan. Lingkungan yang dimaksud dapat mencakup baik lingkungan fisisk maupun lingkungan nonfisik" (Rahardi, 2009, hlm.36).

Analisis kontekstual sebagai metode analisis disejajarkan dengan metode padan yang terdiri atas metode padan lingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan lingual adalah metode dalam menganalisis bahasa yang menghubungbandingkan objek yang diteliti dengan konsep-konsep yang berada pada bahasa yang dianalisis. Metode padan ekstralingual adalah metode dalam menganalisis bahasa dengan cara menghubungbandingkan objek bahasa yang diteliti dengan faktor-faktor yang berada di luar bahasa itu, termasuk konsep-konsep yang berbentuk teori. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahsun (2007, hlm.122) "Selanjutnya, apabila unsur penentu itu tidak lain adalah unsur ekstralingual dan unsur ekstralingual adalah dasar analisis dengan metode padan (ekstralingual), itu berarti pada saat melakukan analisis ekstralingual diandaikan unsur tersebut telah tersedia, sebab jika belum tersedia maka pelaksanaan analisisnya menjadi mustahil. Ketersediaan yang dimaksud sudah diketahui oleh peneliti, tentunya teorilah yang berperan".

Penelitian ini meletakkan fokus kajian pada dimensi kajian Sosiopragmatik sehingga metode analisis yang digunakan adalah metode padan ekstralingual. Kajian kesantunan dalam berbahasa tidak terlepas dari lingkungan sosial sebagai tempat penggunaan bahasa itu. Dengan demikian aspek-aspek sosial selalu melekat dalam kajian bahasa jika dihubungkan dengan tempat penggunaan bahasa itu. Selain aspek sosial, aspek budaya pun selalu berpengaruh dalam penggunaan bahasa yang berdimensi kesantunan. Budaya pengguna bahasa selalu memberi warna pada bahasa yang digunakannya. Demikian bukti bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan, karena bahasa bisa membangun budaya dan budaya memunculkan bahasa. Bahasa dan budaya saling terkait dan selalu muncul secara bersamaan.

Tahapan-tahapan kerja analisis terhadap tuturan yang dijadikan objek analisis dapat dikemukakan secara berurutan sebagai berikut:

1) Data diperoleh dahulu melalui teknik simak, rekam, catat;

2) Dilakukan pemilahan data berdasarkan ranah kajian dari aspek situasi pemakaian tuturan yakni situasi santai dan situasi resmi;
3) Data dipilih berdasarkan kebutuhan analisis sehingga muncul kalimat-kalimat (fungtor) yang memiliki persamaan karakteristik;
4) Langkah berikutnya didahulukan analisis terhadap tuturan berdimensi kesantunan dari aspek kata, kalimat, dan intonasi;
5) Analisis terhadap cara dilakukan setelah analisis terhadap aspek-aspek kebahasaan dengan menggunaka metode analisis kontekstual.

Analisis data terhadap unsur kebahasaan (kata, kalimat, intonasi) dan keberterimaan (kesepahaman) terhadap prinsip kesantunan (maksim) didasarkan pada pematuhan dan pelanggaran terhadap indikator dan prinsipnya. Analisis dilakukan dengan cara memberi tanda ✓ jika terjadi pematuhan terhadap norma dari objek yang dikaji sedangkan tanda X artinya objek yang dikaji tidak sesuai dengan norma. Cara ini digunakan pula untuk analisis strategi/pola kesantunan yang digunakan oleh subjek penelitian.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada unjuk santun sehingga hasil pembahasannya diharapkan bisa menemukan bentuk-bentuk dan cara-cara berbahasa Indonesia dengan santun oleh penutur dwibahasawan (Sunda-Indonesia). Melalui penggunaan metode kontekstual (padan ekstralingual) dengan teknik sadap, rekam, catat dilakukan analisis yang dapat diskemakan sebagai berikut :
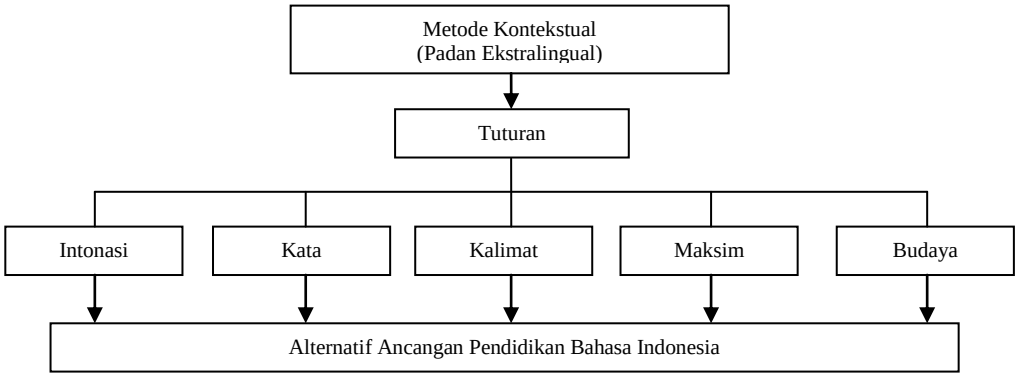
Gambar 3.3
Skema Analisis Penelitian